

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia di Indonesia. Dalam upaya mewujudkan tujuan nasional untuk perkembangan ilmu pengetahuan alam yang pada saat ini berlangsung semakin cepat. Serta memiliki sistem pendidikan yang berfungsi sebagai acuan berfikir dan bertindak terhadap pendidikan dalam konteks pendidikan nasional. Yang berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembaharuan sistem pendidikan (Wahyudin, dkk 2008).

Penelitian-penelitian terus dilakukan untuk mencari dan menerapkan alternatif pendidikan dan pengajaran yang relevan bagi siswa. Kegiatan belajar mengajar memerlukan perencanaan dan pengaturan komponen-komponen yang terlibat di dalamnya agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari kegiatan tersebut. Untuk dapat merencanakan maupun mengatur kegiatan belajar mengajar dengan baik, seorang guru harus mengetahui dan menguasai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, seperti metode dan strategi yang akan digunakan, mengajarkan kepada siswa atau bagaimana memotivasi siswa dalam belajar.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran, anak kurang

didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya. Untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu proses (Sanjaya, 2011).

Pada tingkat pelaksanaan guru harus memiliki kemampuan mengembangkan keeluasaan pada kompetensi inti dalam membelajarkan peserta didiknya untuk mencapai kompetensi tersebut. Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, dan pendidikan IPA tersebut sebagai wahana untuk peserta didik agar mengenal dirinya sendiri dan alam sekitar sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pembelajaran IPA. Dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah, dan sebagai aspek penting dalam kecakapan hidup dan mengembangkan pemahaman konsep IPA dalam bentuk kegiatan merancang dan membuat suatu karya.

Pembelajaran IPA yang berlangsung di SDN Pejagan 09 Bangkalan sesuai pengamatan peneliti masih berpusat pada guru (*Teacher Centred*), tetapi guru tersebut telah menerapkan strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*CTL*) yang masih menerapkan model pembelajaran secara diskusi dikelas. Pembelajaran langsung di kelas merupakan salah satu

bentuk pembelajaran yang masih berpusat pada guru, tetapi tetap menjamin terjadinya keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa hanya diorientasikan pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini siswa hanya sebagai penerima informasi sehingga siswa kurang aktif dalam belajar, akibatnya sulit untuk mencapai pemahaman belajar yang secara mandiri. Berdasarkan hasil yang dikemukakan oleh guru di SDN Pejagan 09 Bangkalan bahwa siswa-siswi di SDN tersebut rata-rata dari kalangan desa, sehingga guru memberikan sebuah materi secara berkelompok dan juga memberikan materi hanya dengan ceramah, diskusi dan strategi pembelajaran kontekstual yang sederhana dengan pendekatan metode diskusi berpanduan pada buku atau LKS. Siswa yang aktif dalam diskusi akan memahami konsep yang diberikan dan siswa yang tidak berperan dalam berdiskusi menyelesaikan masalah dengan mencari informasi secara mandiri akan memiliki konsep pembelajaran yang kurang. Alasan yang sering dikemukakan oleh guru adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah peserta didik terlalu banyak.

Carin dan Sund (1993) dalam Puskur (2007: 3), mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”. Pembelajaran IPA memiliki hakikat meliputi empat unsur *pertama*, sikap; rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta yang unsur *kedua*; bersifat ***open ended***, proses prosedur pemecahan masalah dengan melalui metode ilmiah. Unsur yang *ketiga* produk yang berupa fakta teori dan prinsip; yang *keempat*; aplikasi:

perencanaan metode ilmiah dan konsep pemahaman IPA dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Trianto dalam Puskur, 2007:6).

Munculnya pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap pembelajaran IPA karena tidak adanya kemampuan siswa untuk memahami dan menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut pada saat ini dan dikemudian hari dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual **(CTL) *contextual teaching learning***. Dalam kenyataan sehari-hari tidak ada satupun manusia yang dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya, begitu pula dalam hal belajar selain membelajarkan secara mandiri terhadap lingkungan baik itu dengan siswa, guru maupun dengan perangkat-perangkat yang mendukung di sekolah.

Sanjaya (2011) berpendapat bahwa strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dirancang agar mencapai tujuan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan materi pelajaran dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan siswa mampu berfikir logis, kritis, kreatif serta dapat berargumentasi secara benar untuk memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan dengan strategi pembelajaran *CTL* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka. Sebagai anggota keluarga dan masyarakat yang diajarkan dengan keadaan dunia nyata.

Penelitian sebelumnya, Nurlena Rifai dan Lia Mardianti selama dua tahun (1999 s.d 2001) di SD. Menunjukkan bahwa kebiasaan guru-guru SD mengajar di kelas tampaknya hanya berorientasi pada materi yang tercantum dalam buku teks (buku paket). Buku paket yang dipakai oleh guru dianggap merupakan materi utama yang diajarkan secara ketat, karena kemandirian guru IPA SD dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sangat rendah. Dan guru memberikan sebuah materi hanya dengan metode ceramah secara klasikal, sehingga pendidikan saat ini sebagian besar mengalami kesulitan dalam menguasai isi materi pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) Terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPA Mahluk Hidup Mengalami Perubahan pada kelas III di SDN Pejagan 09 Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran kontekstual (*CTL*) terhadap pemahaman konsep IPA “Perubahan Mahluk Hidup” dikelas III SDN Pejagan 09 Bangkalan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran kontekstual (*CTL*) terhadap pemahaman konsep IPA “Perubahan Mahluk Hidup” di kelas III di SDN Pejagan 09 Bangkalan. Sebelum dan setelah dilakukan starategi pembelajaran Kontekstual (*CTL*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan agar memberikan manfaat antara lain Kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian atau penulisan ilmiah yang berkaiatan dengan hasil belajar.
2. Teoritis
Memberikan suatu pengalaman ilmiah bagi guru dalam memberikan ilmu pendidikan terhadap pemahaman konsep mata pelajarn IPA “Perubahan Mahluk Hidup” di ajarkan di SDN Pejagan 09 Bangkalan.
3. Praktis

- 1) Bagi siswa dapat menambah keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, baik secara mandiri maupun kelompok, serta membuat siswa berani dalam mengemukakan pendapat.
- 2) Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar IPA bagi siswa.
- 3) Bagi Sekolah, dapat memberikan informasi dan masukan yang berarti bagi peningkatan mutu dan peningkatan dalam pencapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah untuk memberi suatu pernyataan tekanan tentang hubungan tentative antara fenomena-fenomena dalam penelitian. Kemudian dihubungkan tentative ini akan diuji validitasnya menurut teknik-teknik yang sesuai untuk keperluan pengujiannya (Nasir, 2003).

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

Ho = Tidak ada pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual (*CTL*) Terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPA “Perubahan Mahluk Hidup” pada kelas III di SDN Pejagan 09 Bangkalan.

Ha = Ada pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual (*CTL*) Terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPA “Perubahan Mahluk Hidup” pada kelas III di SDN Pejagan 09 Bangkalan.